

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyaki kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist.

Menurut Rofi Abdur Rahman dan M. Khamzah dalam bukunya mendefinisikan bahwa “suatu sistem kepercayaan dalam Islam. Artinya, suatu yang harus diyakini sebelum apa-apa dan sebelum melakukan apa-apa tanpa keraguan sedikitpun dan tanpa ada unsur mengganggu keberhasilan keyakinan. Suatu yang harus diyakini sebelum apa-apa adalah keyakinan dan keberadaan Allah dengan segala fungsinya. Semua mencakup dalam rukun iman sebagai ikrar bagi setiap muslim dalam menyatakan keislamannya sejak lahir dan merupakan landasan bagi setiap muslim.”¹³

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak. Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: “Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pendidikan akhlak

¹³ Rofi Abdur Rahman dan M Khamzah, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 8

merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian dengan mendidiknya, mengajar dan melatih.¹⁴

Menurut Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”. Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).¹⁵

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas iman dan takwanya kepada Allah SWT.¹⁶

Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pembiasaan berakhlak Islami. Ruang lingkup pelajaran Akidah dan Akhlak meliputi:

¹⁴ Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik di MTs Negeri Semanu Gunungkidul”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, November 2016, 314.

¹⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 11.

¹⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 133.

a. Aspek Akidah

Aspek akidah ini meliputi sub-sub: kebenaran Akidah Islam, hubungan Akidah dan Akhlak, keesaan Allah SWT, kekuasaan Allah SWT, Allah maha Pemberi Rezeki, Maha Pengasih Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Benar, Maha Adil, dengan argumen dalil aqli dan naqli.

b. Aspek Akhlak

Aspek Akhlak meliputi: beradab secara Islam dalam bermusyawarah untuk membangun demokrasi, bertutur kata baik, berakhlak terpuji kepada orang tua, guru, dan masyarakat, terbiasa menghindari akhlak tercela yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat seperti membunuh, merampok, mencuri, menyebarkan fitnah, membuat kerusuhan dan lain sebagainya.

c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek ini meliputi: mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah Saw., dengan landasan argumen yang kuat.¹⁷

2. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter.

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 133

Uzer Usman memberikan pengertian mengenai guru akidah akhlak yaitu, “guru yang mengajar salah satu pelajaran agama yaitu akidah akhlak yang mana tugasnya mewujudkan peserta didik secara islami Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman”.¹⁸

Guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan untuk terbentuknya perilaku dan karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat berpengaruh dalam perubahan perilaku peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak adalah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengajarkan atau membimbing dalam hal akhlak, kepribadian dan karakter peserta didik.

3. Tugas Guru Akidah Akhlak

Tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran.¹⁹ Tugas guru akidah akhlak yaitu senantiasa menasehati dan membina akhlak peserta didiknya. Menurut Zakiyah Darajat dijelaskan bahwa tugas guru akidah akhlak yaitu:

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatengo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3

- a. Membina pribadi, sikap dan pandangan hidup peserta didik. Oleh karena itu, guru akidah akhlak harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan anak.
- b. Memahami perkembangan jiwa peserta didik, agar dapat mendidik peserta didik dengan cara yang cocok dan sesuai dengan usia peserta didik.
- c. Lebih banyak percontohan dan pembiasaan kepada peserta didik.
- d. Memahami latar belakang peserta didik yang menimbulkan sikap tertentu pada peserta didik.
- e. Menanamkan keimanan kedalam jiwa peserta didik.
- f. Mendidik peserta didik agar taat menjalankan ajaran agama.
- g. Mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sawarna bahwa tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Korektor, yaitu guru akidah akhlak harus mampu membedakan mana nilai yang baik, begitupun sebaliknya. Koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai psikomotorik.
- b. Inspirasi, yaitu guru akidah akhlak mampu menjadi contoh yang baik, yang pantas ditiru oleh siswa dan anak didiknya. Mampu memberi

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 80.

inspirasi bagi kemajuan siswanya, mampu memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

- c. Informator, yaitu guru akidah akhlak harus mampu memberi informasi yang benar dan perkembangan pengetahuan yang terjadi.
- d. Organisator, yaitu guru akidah akhlak harus mampu mengelola kegiatan akademik yang baik dan sistematis.
- e. Motivator, yaitu guru akidah akhlak mampu mendorong siswa untuk bergairah dalam belajar, semangat dalam belajar.
- f. Insiator, yaitu guru akidah akhlak menjadi pencetus ide-ide kreatif dan berkembang dalam pendidikan dan pembelajaran, untuk menghidupkan kelas serta berjalannya proses belajar mengajar.
- g. Fasilitator, yaitu guru akidah akhlak memfasilitasi siswa untuk belajar lebih baik lagi, memungkinkan untuk kemudahan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu guru akidah akhlak harus mampu membimbing siswa, menuntun dan mengarahkan siswa menjadi manusia dewasa yang bermoral dan berpendidikan.
- i. Pengelola kelas, yaitu guru akidah akhlak mampu mengelola kelas dengan baik, untuk menunjang interaksi edukatif.
- j. Mediator, yaitu guru akidah akhlak mampu menjadi media yang berfungsi sebagai alat guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- k. Supervisor, yaitu hendaknya guru akidah akhlak mampu memperbaiki dan memiliki secara kritis terhadap pengajaran.

1. Evaluator, yaitu guru akidah akhlak dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.²¹

Oleh karena itu, guru akidah akhlak adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran pada ruang lingkup pendidikan Islam. Dimana dalam perspektif pendidikan yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawab adalah mendidik siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang ada pada dirinya, yang tentunya menuju keadaan yang lebih baik. Begitupun tugas, peran dan tanggung jawab guru akidah akhlak yaitu membentuk, mendidik dan membimbing siswanya serta membantu dalam proses terbentuknya moral pada siswa agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

4. Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental, spiritual dan intelektual. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus.

- a. Takwa kepada Allah SWT

²¹ Sawarna, Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 80-83.

Guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya sebatas kertas, tetapi suatu bukti, bahwa memilikinya berarti telah mempunyai Ilmu Pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat yang wajib bagi guru. Karena jika seorang guru mengidap penyakit yang menular, maka akan membahayakan peserta didik. Selain itu, guru yang mempunyai masalah dalam kesehatan jasmaninya tidak akan bergairah dalam mengajar, karena kesehatan badan sangat berpengaruh terhadap semangat belajar.

d. Berkelakuan Baik

Akhlaq yang baik sangat penting dimiliki oleh seorang guru, terutama guru akidah akhlak, karena guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Jika guru memiliki akhlak yang baik, maka mudah bagi guru tersebut membina akhlakul karimah peserta didiknya.²²

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

Syarat guru akidah akhlak yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dapat menjadi guru khususnya guru agama Islam atau Akidah Akhlak itu harus memiliki empat syarat yang harus dipenuhi diantaranya takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, dan berperilaku baik.

B. Tinjauan tentang Etika Berbicara

1. Pengertian Etika Berbicara

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya adat, kebiasaan.²³ Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa pengertian etika. Pakar filosofis mengatakan etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandarisasi menurut ukuran rasional.²⁴ Sementara menurut KBBI Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.

Sementara itu Walter B. Denny berpendapat bahwa etika adalah gambaran dan evaluasi alasan yang di berikan oleh orang atau kelompok untuk penilaian yang mereka buat mengenai benar dan salah atau baik dan buruk, khususnya ketika berhubungan dengan tindakan, sikap, dan

²³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26

²⁴ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 173.

kepercayaan manusia.²⁵ Dan Al-Ashmu'i r.a memberikan kontribusinya dalam mengartikan etika. Ia mengatakan etika adalah tiang penopang utama bagi orang berakal dan mahkota hiasan bagi orang yang bukan keturunan bangsawan. Orang yang berakal cerdas tetap membutuhkan etika. Dengan etika itulah kecerdasannya menjadi bernilai dan indah, ibarat tanah yang subur yang tetap membutuhkan air, karena dengan air itulah ia menjadi produktif.²⁶ Dan dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku baik dan buruk dari berbagai cara pandang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan dengan pendekatan secara rasional dan filosofis.

Sedangkan berbicara secara bahasa adalah berkata, bercakap.²⁷ Dan secara istilah, ada beberapa tokoh yang memberikan kontribusinya dalam mendefinisikan pengertian berbicara. Yaitu sebagai berikut:

Pertama, menurut Tarigan ia mengartikan, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan atau menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan seseorang kepada orang lain.

Kedua, menurut R.A Kartni ia mengartikan, berbicara adalah suatu peristiwa menyampaikan maksud, gagasan, serta perasaan hati seseorang kepada orang lain. Dan pembicaraan harus memenuhi empat syarat. Tanpa

²⁵ John L. Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam dan Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), 24

²⁶ Abu al-Hasan Ali al-Basri al-Mawardi, *Etika Jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 130.

keempat syarat itu, pembicaraan akan tergelincir pada kesalahan bicara dan pembicaraan akan penuh dengan kekurangan dan ketidak serasian. Syarat-syarat itu ialah sebagai berikut: (1) Berbicara jika ada perlunya, dalam berbicara hendaklah sesuai keperluan yang akan mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. (2) Berbicara pada waktu dan tempatnya, (3) Berbicara secukupnya, (4) Baik bahasa dan tutur katanya. Inilah keempat syarat berbicara. Jika berbicara dengan tidak memenuhi salah satu syarat ini, maka akan merusak ketiga syarat yang telah terpenuhi. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati serta mengerti maksud seseorang melalui pendengar.²⁸

Jadi etika berbicara adalah tata cara dan aturan seseorang mengungkapkan serta mengutarakan pendapat, gagasan serta perasaan hati kepada orang lain yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur suatu tindakan.

2. Prinsip-prinsip Etika Berbicara

Komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia, untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi dengan baik dan benar, maka akan dipaparkan prinsip-prinsip yang dalam berkomunikasi. Berikut paparannya prinsip-prinsip dalam berkomunikasi:

- a. Prinsip Pembicaraan yang jujur serta tidak berbelit-belit.²⁹

²⁸ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2012), 4

²⁹ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 69.

Alferd Korzybski seorang peletak dasar teori general semantics menyatakan bahwa penyakit jiwa baik individual maupun sosial, timbul karena penggunaan bahasa yang tidak benar. Makin gila seseorang, maka ia akan semakin menggunakan kata-kata yang salah. Ada beberapa cara menutup kebenaran dengan komunikasi. Pertama, menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu, atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila seseorang tidak setuju dengan pandangan lawan bicara. Hal itu bisa jadi timbul karena seseorang tidak senang dengan kritikan, tetapi kurang nyaman bila mengatakannya, maka ia akan berkata, "Saya sangat menghargai kritik, tapi kritik harusnya disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab". Kata bebas dan tanggung jawab merupakan kata abstrak untuk menghindari dari kritikan.

Kedua, menciptakan istilah yang diberi makna lain berupa pemutarbalikan makna. Pemutarbalikan makna terjadi bila kata-kata yang digunakan sudah diberi makna yang sama sekali bertentangan dengan makna yang lazim. Misalnya saja, seorang pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan kasus kekurangan gizi dan rawan pangan. Contoh lain adalah harga tidak dinaikkan tetapi disesuaikan.

b. Prinsip untuk berkomunikasi secara efektif

Dalam hal ini Aristoteles menyebutkan tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu ethos, logos, dan pathos. Dengan

ethos, dalam hal ini merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi komunikannya. Dengan logos, meyakinkan orang lain dengan kebenaran argumentasi, berusaha mengajak komunikan berfikir menggunakan akal sehat serta membimbing sikap kritis. Dengan pathos, komunikator membujuk komunikan untuk mengikuti pendapat komunikator. Komunikator menyentuh keinginan dan kerinduan serta meredakan kegelisahan dan kecemasan komunikan.³⁰

c. Prinsip perkataan yang mudah dicerna

Kris Cole mengatakan bahwa simpati melibatkan perasaan semacam pertalian erat dengan seseorang, apapun yang memengaruhi seseorang akan memengaruhi orang lain juga. Dalam sebagian besar situasi komunikasi, simpati lebih jauh dari yang diperlukan atau bahkan yang diinginkan. Sedang empati membutuhkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Tidak selalu setuju atau mungkin sepenuhnya tidak setuju, akan tetapi masih dapat memahami perspektif orang lain.

Empati akan membuat komunikator semakin dekat dengan komunikan, sehingga dapat memahami dan mempertimbangkan sudut pandang komunikan ketika berkomunikasi dengannya. Dengan empati, komunikator mampu berkomunikasi dengan orang lain sehingga orang

³⁰ Ibid., 74.

itu tidak egois mempertahankan pribadinya. Dengan begitu komunikasi akan lebih siap mendengarkan segala sesuatu yang akan disampaikan oleh komunikator. Dari paparan diatas dapat dipahami bahwasanya simpati dan empati titik beratnya adalah berkenaan dengan sikap seseorang yang meleburkan diri kepada perasaan orang lain yang mengalami kesedihan atau kebahagiaan. Misalnya saja, ketika orang lain bahagia karena sedang endapatkan nikmat dari Tuhan, misalnya dia lulus dalam mengikuti ujian, naik pangkat atau anaknya menjadi umum dalam suatu lomba, kita pun merasakan kebahagiaan itu. Pentingnya sikap empati dan simpati dalam komunikasi adalah kecenderungan alamiah komunikator atau komunikasi untuk menghakimi, menilai, menyetujui, atau membantah pernyataan orang lain ataupun pernyataan kelompok. Kegagalan komunikasi antara lain, dianggap karena kurangnya kemampuan mendengarkan dengan empati.

3. Cara Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik

Etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan terutama untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok. Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara

etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Bimo Walgito dalam bukunya Psikologi Sosial suatu Pengantar mengemukakan bahwa menubuhkan perilaku/etika dapat dilakukan dengan cara yaitu:

a. Cara menubuhkan perilaku/etika dengan kondisioning atau kebiasaan
Dengan cara membiasakan peserta didik akan terlatih dan terbiasa melakukan hal-hal dan sesuatu yang baik itu tidak hanya sekali atau dua kali, akan tetapi berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik.

b. Menubuhkan perilaku/etika dengan pengertian
Dengan memberikan pengertian kepada peserta didik, maka peserta didik akan mengetahui dan mengerti tentang perbuatan yang baik seharusnya dilakukan dan perbuatan yang tercela yang seharusnya dihindari.

c. menubuhkan perilaku/etika dengan menggunakan model (memberi contoh)
Sebagai seorang guru akidah akhlak harus bertanggung jawab dan bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didinya, agar peserta didik mencontoh perilaku baik gurunya. Maka dari itu baik dalam

proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran seorang guru akidah akhlak harus mempunyai kepribadian yang baik.³¹

Pendidikan Akhlak atau dapat disebut dengan pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).³²

Pendidikan Akhlak merupakan suatu proses mendidik, membentuk, melatih, serta memelihara mengenai Akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di dasarkan pada ajaran-ajaran islam. Pada sistem pendidikan ini khusus memberikan Akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.³³

³¹ Bimo Walgito, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), 18.

³² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20.

³³ M. Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 21.